

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masjid merupakan simbol persatuan dan kesatuan yang dimiliki oleh kaum muslimin dan menjadi wadah yang dapat menyatukan kaum muslimin dari berbagai golongan, ras, suku, sosial dan ekonomi. Masjid merupakan institusi yang sangat penting dalam Islam. Masjid juga merupakan institusi yang mampu menyatukan umat Islam baik secara fisik maupun spiritual.¹ Momen penting yang dapat dilihat adalah pada perayaan sholat idul fitri dan idul adha, dimana umat islam memadati ruangan masjid bahkan samapai halaman masjid. Masjid bukan sekedar tempat sujud, tapi segala tempat untuk melakukan beragam aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang terangkum dalam kata ibadah, baik mikro (*mahdoh*) maupun makro (*ghairu madoh*).²

Perlu disadari bahwa keberadaan masjid menjawab kebutuhan masyarakat muslim tidak hanya dalam hal ibadah, melainkan seluruh aspek kehidupan. Masjid ibarat sumur yang memberikan air sebagai asupan sumber tenaga kehidupan bermasyarakat. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadikan masjid Nabawi tidak hanya berfungsi

¹ Rahmani Timorita Yulianti dan Rizqi Anfanni Fahmi, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid Suatu Upaya Sinergis* (Yogyakarta: FIAI UII, 2017), 8.

² Maryono dan puspita, *Problem Kontemporer Manajemen Masjid Analisis Dan Opsi Solusi* (Yogyakarta: SUKA Pers, 2014), 9.

dalam hal ibadah, melainkan juga dalam aspek pendidikan, pusat penyelesaian problematika umat (peradilan), pusat pemberdayaan ekonomi umat (baitul mal), dan pusat informasi Islam.³ Dalam sejarah peradaban Islam, Masjid selalu menjadi sentral untuk membina umat. Sehingga keberadaan masjid tidak hanya sebagai bangunan simbol agama serta tempat ibadah vertikal saja. Lebih dari itu masjid berfungsi untuk membangun semua sisi kehidupan umat. Mulai dari kualitas personal dengan pendidikan, kualitas keluarga dengan mendidik para calon orang tua, membina dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial kemasyarakatan, bahkan sampai pada persoalan kenegaraan.⁴ Sejak Rasulullah Saw, mengembangkan dakwah Islam pertama di Madinah, masjid telah dijadikan pusat gerakan dakwah Islam, sehingga berdirilah masjid Quba' sebagai tempat pertama sekaligus simbol dakwah Islam. Selanjutnya didirikan pula masjid kedua yang dekat dengan kediaman Rasulullah Saw, yang terkenal dengan Masjid Nabawi.⁵ Dimasjid inilah kemudian Rasulullah Saw, mengembangkan dakwah islam, membangun peradaban islam, menyatukan masyarakat dari suku-suku yang berselisih paham dan pemikiran dalam pemimpin yang kian berlanjut, menuju masyarakat yang toleran, menghargai sesama, maju bersama, bersatu dan sejahtera. Bangunan masjid Nabawi pada masa itu tidaklah sama dengan kemegahan masjid Nabawi pada sekarang ini, bangunan yang sederhana dirawat, dibersihkan dan difungsikan semaksimal mungkin untuk pemanfaatan kegiatan umat.

³ M. Yasir Yusuf. Dkk. *Ekonomi Kemasjidan Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat* (Aceh: Ar-Raniry Press. 2021), 45.

⁴ Ibid., 32.

⁵ Sutarmadi Ahmad, *Manajemen Masjid Kontemporer* (Jakarta: Media Bangsa, 2012), 12.

Masjid Nabawi pada awalnya hanyalah bangunan sederhana, hanya sebidang tanah yang dibatasi oleh batu-batu sebagai tanda batas suci, kemudian diberi atap daun kurma, yang disangga dengan pohon-pohon kurma, dijalin dengan tali temali tradisional.⁶ Disalah satu sisi masjid, dibangun kediaman Nabi Saw yang tidak seberapa besar dan tidak lebih mewah daripada keadaan masjidnya. Hanya saja, kediaman Nabi ini lebih tertutup. Selain itu, ada pula bagian yang digunakan sebagai tempat orang-orang fakir-miskin yang tidak memiliki rumah. Belakangan orang-orang ini dikenal sebagai Ahlus Shuffah atau para penghuni teras masjid.⁷ dimana dari tempat inilah kemudian rumusan konsep-konsep dakwah islam digagas dan dikembangkan dibawah komando Rasulullah Saw, dan menjadikan masjid sebagai pusat komando manajemen dakwah Islam. Begitulah. Masjid mengiringi setiap peradaban yang dibangun oleh kaum muslimin. Masjidil Aqsa menjadi cahaya peradaban kaum muslimin semenjak Nabi Ya'qub. Masjidil Haram menjadi magnet peradaban kaum Nabi Ismail yang tinggal di Mekah. Masjid Nabawi menjadi pusat peradaban bahkan pemerintahan Rasulullah di Madinah.⁸

Indonesia, nusantara baru hari ini selama sekian tahun lamanya berada dalam pemerintahan penjajah akhirnya mendaulkan diri sebagai negara merdeka. Peradaban mulai tertata, manajemen pemerintahan dibenahi, kebebasan bertindak tidak lagi terkekang oleh aturan-aturan penjajah. Semua ini tidak lepas dari peran masjid sebagai pusat peradaban islam. Saat itu,

⁶ Ibid., 13.

⁷ Adang Wijaya, *Masjid Insight* (Jakarta Selatan: IKAPI, 2021), 41.

⁸ Kusnadi Ikhwan, *Strategi Memakmurkan Masjid Kupas Tuntas Strategi Takmir, Jamaah, Layanan, Dana, Dan Manajemen Masjid* (Purbayan: Hudan, 2022), 39.

tersebutlah salah satu masjid tertua di Yogyakarta bernama Masjid Syuhada. Nama masjid ini mengandung filosofi bahwa untuk meraih kemerdekaan kaum muslimin harus berani menjadi *syuhada*.⁹ Masjid ini menjadi simbol bahwa siasat perang melawan penjajah yang dikonsepsi oleh para pahlawan kemerdekaan berpusat di masjid. Tidak hanya itu, pasca merdeka dibangunlah Masjid Istiqlal, masjid terbesar se Asia yang menjadi icon nusantara. Besar dan megahnya bangunan masjid ini, kombinasi arsitekturnya yang bagus dan indah menandakan bahwa masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah, akan tetapi merupakan pusat peradaban.

Masjid tidak terbatas pada kegiatan ibadah saja akan tetapi juga menjadi pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi. Ditinjau dari fungsinya, masjid memiliki tiga fungsi pokok yaitu; Pertama, pembinaan di bidang *Idarah*. Tugasnya meliputi masalah organisasi kelembagaan, administrasi, keuangan dan lainnya.¹⁰ Kedua, masjid mempunyai fungsi di bidang pembinaan *Imarah*. Tugasnya meliputi masalah pembinaan peribadatan, pembinaan pendidikan formal (baik pendidikan agama maupun pendidikan umum), pendidikan luar sekolah/non formal (seperti: majelis taklim, taman pendidikan al-qur'an, pembinaan remaja masjid serta perpustakaan), peringatan hari besar Islam, peringatan hari besar nasional dan pembinaan bidang sosial.¹¹ Sedangkan fungsi masjid yang ketiga adalah pembinaan *ri'ayah* yakni pembinaan masjid dalam

⁹ Ibid., 40

¹⁰ Direktorat Uraian dan Penyiar Kemenag RI, *Manajemen Kemasjidan Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat* (Jakarta: 2008), 2.

¹¹ Ibid., 3.

bidang fisik gedung, sarana prasarana serta perlengkapan kemasjidan lainnya.¹²

Masjid mempunyai peran penting dalam pemberdayaan ekonomi sebagaimana fungsinya dibidang *Idarah*. dalam pemberdayaan umat, maka tidak hanya pada fokus bagaimana seseorang mencapai kehidupan yang layak dari sisi materi, namun juga dari sisi spiritual.¹³ Kita ketahui bersama keberadaan masjid Nabawi pada zaman Nabi. Keberadaan Masjid Nabawai membawa cahaya dalam kehidupan kaum anshar dan Muhajirin. Karena dimasjid inilah cahaya islam menyebar melalui beragam kegiatan. Dari sinilah sejarah mencatat beberapa fungsi Masjid Nabawi dalam menciptakan peradaban dunia islam.¹⁴ Masjid Nabawi tidak hanya dijadikan sebagai pusat ibadah saja tetapi juga menjadi pusat kegiatan dakwah, sosial, tempat untuk menyusun siasat perang, dan juga menjadi pusat kegiatan dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi umat. Jadi dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi umat sangatlah krusial dalam pembentukan peradaban manusia. Tatkala ekonomi umat lemah, yang kemudian terjadi adalah ketergantungan.¹⁵ Dengan potensi yang dimiliki oleh masjid yang berupa infak, shodakoh diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Jika potensi ini tidak diikhtiarkan untuk kegiatan ekonomi dan kegiatan produktif lainnya maka menjadi tidak tepat guna. Oleh karenanya, potensi infak masjid ini mesti dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan masyarakat. Selain potensi finansial,

¹² Ibid.

¹³ Rahmani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid Suatu Upaya Sinergis*, 32.

¹⁴ Adang Wijaya, *Masjid Insight* (Jakarta Selatan: IKAPI, 2021), 41.

¹⁵ Ibid., 52.

masjid sebenarnya memiliki banyak sumber daya baik yang *tangible* maupun *intangible*.¹⁶

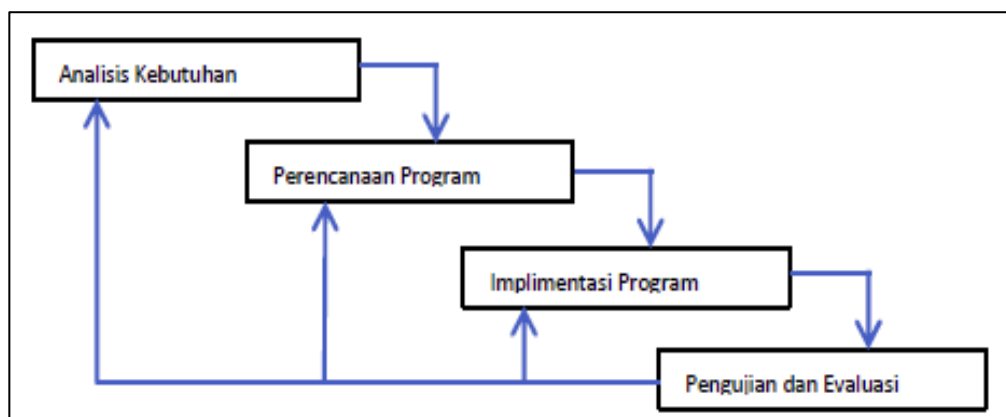
Masjid bukan milik takmir. Masjid adalah milik Allah. Dibangun agar digunakan oleh umat. Yang wakaf tanahnya adalah umat. Yang donasi pembangunan adalah umat. Yang infaq rutin adalah umat. Yang dipanggil dengan seruan azan adalah umat, tidak hanya takmir. Jadi, kemanfaatan masjid harus diberikan sebesar-besarnya untuk umat. Masjid menjadi tempat ibadah yang nyaman bagi umat. Tak lupa, donasi ke masjid harus dirasakan oleh umat.¹⁷ Dari umat untuk masjid dan dari masjid kembali ke umat. Maka dari itu, pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sangat perlu diterapkan dengan melihat potensi masjid yang ada. Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya sedang dihadapi ummat berhubungan dengan potensi masjid, perlu mengambil langkah-langkah penting diantaranya; Melakukan realisasi potensi ekonomi masjid supaya menyakini bahwa masjid boleh mengembangkan potensi ekonomi, Merekrut orang yang faham pengembangan ekonomi untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi masjid, Melakukan pemetaan jamaah tentang potensi ekonomi yang mungkin dikembangkan jamaah dan masyarakat sekitar masjid, Menyusun program ekonomi masjid baik sektor riil maupun sektor keuangan dan Memperkuat kerangka teknis operasional program ekonomi masjid.¹⁸ Setelah melakukan pendataan potensi masjid sebagaimana tersebut di atas, tentu para pengurus telah dapat menggambarkan

¹⁶ Rahmani Timorita Yulianti, dkk, *Transformasi Masjid Menuju Kesejahteraan Umat Seri Buku Ekonomi Kemasjidan* (Yogyakarta: IKAPI, 2020), 13-14.

¹⁷ Kusnadi Ikhwan, *Strategi Memakmurkan Masjid Kupas Tuntas Strategi Takmir*, 63.

¹⁸ M. Yasir Yusuf. Dkk. *Ekonomi Kemasjidan*, 6.

potensi kekuatan dan kelemahan, maka langkah selanjutnya Pengurus masjid dapat menyusun kerangka kerja mengikuti metode *waterfall* sebagaimana berikut ini yaitu melakukan analisis kebutuhan, menyusun perencanaan program, implementasi program dan pengujian dan evaluasi program.¹⁹ Langkah-langkah yang dapat dilakukan masjid untuk kepentingan jemaah, khususnya fakir dan miskin yaitu; pengumpulan dan penyaluran zakat, infak, dan sedekah, pendidikan, pelayanan kesehatan, peradilan, dan berbagai aktivitas ekonomi umat. Pelaksanaan aktivitas ekonomi di dalam masjid perlu memperhatikan *Fiqh* Ekonomi Masjid. Pelaksanaan *As-Suffah*, pembentukan pasar Islami, serta semua instrumen sosial yang bersifat *tabarru'* harus dijalankan dengan manajemen berbasis masjid yang semua dilakukan untuk kepentingan umat.²⁰



Gambar 1.1 : Analisis kebutuhan, menyusun perencanaan program, implementasi program dan pengujian dan evaluasi program

¹⁹ Ibid., 65.

²⁰ M Yasir Yusuf, dkk. *Ekonomi Kemasjidan*. 11-12.

Masalah pemberdayaan adalah masalah yang kompleks karena hilirnya adalah kesejahteraan umat. Menjadi sejahtera salah satu indikatornya adalah kemandirian ekonomi yang berarti lepas dari jerat kemiskinan.²¹ Karena bahaya kemiskinan ini bisa merusak aqidah dan akhlak umat. Banyak orang miskin yang karena ketidakberdayaannya secara ekonomi tidak pernah mengenal Tuhannya. Bukan saja mereka tidak pernah pergi ke masjid, shalat pun tidak, demikian juga puasa, dan semua perintah agama lainnya tidak pernah dilakukan, malah sering sekali melakukan hal-hal yang dilarang seperti mencuri dan lain-lain.²² Pemberdayaan merupakan sebuah paradigma baru dalam pembangunan. Dengan paradigma ini masyarakat miskin terbuka kesempatannya untuk dapat merencanakan dan melaksanakan program pembangunan mereka sendiri.²³ Beberapa lembaga maupun institusi yang dapat dilibatkan dalam rangka optimalisasi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, selain masjid itu sendiri, antara lain:²⁴ Lembaga Amil Zakat, lembaga keuangan mikro syariah, social *entrepreneur*, dan pemerintah, baik melalui Kementerian Agama, Kementerian Perindustrian, maupun Kementerian Koperasi dan UMKM.

Masjid Agung Asy-Syuhada merupakan masjid peninggalan Raja Ronggosukowati, raja pertama kabupaten pamekasan yang beragama Islam. Masjid megah yang ada ditengah-tengah kota yang menjadi simbol peradaban islam di pamekasan mempunyai letak yang strategis dengan fasilitas yang

²¹ Rahmani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid Suatu Upaya Sinergis*, 65.

²² M Yasir Yusuf. Dkk, *Ekonomi Kemasjidan...*, 35.

²³ Rahmani, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid Suatu Upaya Sinergis*, 28.

²⁴ Ibid., 65.

cukup nyaman, tempat ibadah yang luas menjadi tempat transit bagi para wisatawan atau peziyarah. Secara umum dapat dilihat keberadaan masjid sebagai objek yang penting dalam lingkungan sehari-hari didirikan berdekatan dengan akses jalan raya. Secara fungsional letak strategis ini memberi kemudahan bagi masyarakat yang mungkin datang sebagai musaffir atau bahkan para wisatawan untuk menunaikan ibadah, terutama saat *shalat* lima waktu. Dilihat secara strategis masjid yang ideal adalah masjid yang memudahkan mobilitas masyarakat, memiliki akses yang mudah dan dekat dengan ruang-ruang fasilitas publik.²⁵ Masjid dapat berfungsi sebagai tempat penting dalam menjawab persoalan kemasyarakatan apabila terletak di tempat yang strategis. Letak strategis masjid memiliki kaitan yang erat dengan kemudahan aktivitas yang dilakukan di dalamnya, meliputi akses jalan, lahan, dan berada dekat dengan kawasan masyarakat.²⁶ Masjid agung merupakan *islamic center* kabupaten pamekasan dengan berbagai kegiatan yang ada dilamanya; Program Pendidikan Masjid agung menjadi tempat yang diminati oleh masyarakat karena programnya yang bernuansa keislaman, dalam bidang sosial masjid agung sering kali mengadakan kegiatan santunan anak yatim yang jumlahnya hingga mencapai seribu lebih anak yatim, dan memberikan beasiswa pendidikan bagi anak yatim. Dalam pemberdayaan ekonomi masjid agung memiliki Koperasi Simpan Pinjam Syariah yang dapat membantu jamaah dalam mengembangkan usahanya, selain itu masjid agung juga memiliki Aula yang di sewakan sebagai tempat akad nikah dimana sistem

²⁵ M Yasir Yusuf. Dkk, *Ekonomi Kemasjidan*, 48-49.

²⁶ Ibid., 46-47.

pembayarannya adalah 50% untuk biaya sewa dan 50% lagi sebagai shodaqoh yang kemudian masuk ke kas masjid, dalam satu bulan, jumlah masyarakat yang memilih untuk melaksanakan akad nikah di masjid agung bisa sampai 35 orang. Pemberdayaan ekonomi masjid lainnya adalah *bisnis day* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang dilakukan tiga kali dalam setahun. Masjid juga mengelola koperasi yang menyediakan kebutuhan lembaga pendidikan dan jamaah masjid.

Sumber daya masjid yang ada di Masjid Agung Asy-Syuhada pamekasan merupakan potensi masjid yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Potensi-potensi *tangible* yang ada di Masjid Agung Asy-Syuhada pamekasan berupa, *pertama* Sumber daya insani masjid merupakan elemen utama masjid dalam mengendalikan roda organisasi. Masjid Agung Asy-Syuhada pamekasan memiliki sumber daya insani yang potensial dalam menjalankan aktivitas masjid secara maksimal dan profesional hal ini dapat dilihat dari kualitas pengurus takmir masjid yang mayoritas berpendidikan minimal S1 dan sebagian adalah pendidikan S2 dan S3. Sehingga kemampuan untuk menggali dan mengembangkan potensi masjid sangat mungkin untuk dilakukan.

Kedua, Ditinjau secara historis keberadaan masjid agung pamekasan, masjid ini merupakan masjid yang didirikan oleh raja islam pertama pamekasan yang dijadikan pusat kegiatan bagi pegawai kerajaan pada masanya dan tentunya perawatan dan pemeliharaan fasilitas masjid juga menjadi tanggung jawab kerajaan. Seiring perkembangan pola kepemimpinan dan manajemen

kepemerintahan yang ada di kabupaten pamekasan, pola manajemen pengaturan masjid agung dari masa ke masa juga mengalami perubahan. Status tanah yang ada disekitar masjid juga berubah menjadi tanah wakaf sehingga pengembangan kegiatan masjid juga lebih luas. Bangunan masjid tidak hanya berupa masjid yang dijadikan tempat sholat, akan tetapi juga terdapat aula sebagai tempat proses akad nikan dan kegiatan lokakarya, gedung koprasi, gedung studio radio suara gerbang salam, gedung lembaga pendidikan, dan pos kesehatan masjid. Secara geografis masjid agung berada ditempat strategis yang ada di titik pusat kota yang dikenal dengan kota gerbang salam, bangunan yang luas dan indah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan atau musafir untuk transit, baik untuk melaksanakan ibadah, atau hanya ingin melepas lelah. Hal ini akan lebih baik jika kebutuhan wisatawan atau musafir yang melakukan transit dimasjid agung dapat dipenuhi oleh masjid dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Namun sayangnya dengan fasilitas dan potensi masjid agung yang ada, ternyata masjid agung masih belum bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan maksimal.

Ketiga, Dana masjid yang cukup besar sangat memungkinkan bagi masjid agung untuk mendakan pengembangan disektor ekonomi, dana tersebut terhimpun dari berbagai sumber meliputi dana zakat, infaq, sedekah, wakaf, donatur individu maupun organisasi, pemerintah daerah, usaha masjid, dan lembaga pendidikan. Sejauh ini kegiatan Masjid Agung Asy-Syuhadamasih sedikit yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi sekalipun kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid agung merupakan upaya dalam

mengoptimalkan peran dan fungsi masjid dalam memakmurkan masjid. Dalam menata masjid menjadi lebih baik memang perlu adanya pembenahan namun tidak bisa dibenahi secara langsung tapi harus lambat laun,²⁷ Kegiatan dalam Masjid Agung Asy-Syuhada' kabupaten Pamekasan sudah terlihat demikian kompleks. Bahkan dapat dikatakan makmur, sebab kegiatan di sini melibatkan segala umur dan segala jenis kelamin. Bidang yang dicakup juga cukup banyak yakni peribadatan, pendidikan keagamaan, sosial keagamaan dan sebagainya.²⁸ Fasilitas yang ada di masjid agung sangat potensial dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

Masjid sebagai institusi keagamaan sering kali hanya dioptimalkan untuk fungsi spiritual dan ibadah, sementara potensi ekonominya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi yaitu *pertama*, kurangnya optimalisasi dana umat Zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang dikelola masjid belum sepenuhnya digunakan untuk kegiatan produktif. *Kedua*, minimnya program pemberdayaan ekonomi, program yang melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan ekonomi berbasis masjid masih terbatas atau tidak terstruktur dengan baik. *Ketiga*, keterbatasan sumber daya dan manajemen dimana banyak masjid, termasuk Masjid Agung Asy-Syuhada, belum memiliki manajemen yang profesional dalam mengelola potensi ekonominya. *Keempat*, kurangnya pengetahuan jamaah tentang ekonomi islam akan pemahaman jamaah tentang ekonomi berbasis Islam, seperti wakaf

²⁷ KH. Fadli Ghazali, *Wawancara Langsung*, Tanggal 05 Juni 2023 Jam 10:09 WIB

²⁸ A Sulaiman Sadik, *Masjid Agung Asy-Syuhada Kabupaten Pamekasan Penerus Masèghit Rato 1530*, (Pamekasan: YTMA Asy-syuhada, 2011), 32.

produktif atau investasi syariah, masih rendah.

Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki keunikan yang menjadikannya relevan untuk dijadikan objek penelitian, di antaranya: Masjid ini terletak di pusat kota Pamekasan, yang menjadikannya pusat aktivitas masyarakat, baik secara religius maupun sosial. Masjid ini memiliki sejarah dan peran penting dalam masyarakat Madura, yang menjadikannya simbol budaya dan agama. Masjid ini menghimpun jamaah dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, sehingga memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi. Masjid memiliki fasilitas fisik yang dapat dioptimalkan untuk kegiatan ekonomi, seperti aula, halaman, dan jaringan sosial yang luas. Dalam konteks di Indonesia secara umum, masjid hidup sebagai ruh suatu desa atau kota. Hidupnya suatu daerah dapat dinilai dari seberapa aktif masjid dalam hal peribadatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Masjid menghimpun banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda menuju satu fokus yang sama, yaitu merealisasikan keimanan dan ketakwaan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.²⁹ Isu pemberdayaan ekonomi berbasis masjid menjadi penting dalam menghadapi tantangan ekonomi masyarakat, terutama di daerah yang mayoritas penduduknya muslim. Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi, tetapi belum banyak penelitian yang menganalisis hal ini secara mendalam. Pamekasan sebagai salah satu kabupaten di Madura memiliki ciri khas budaya dan religius yang dapat memberikan dimensi unik pada pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

²⁹ M Yasir Yusuf, dkk. *Ekonomi Kemasjidan*. 46.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang ekonomi Islam berbasis masjid dan memberikan rekomendasi praktis untuk pengelolaan masjid. Beberapa teori yang relevan dengan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sudah banyak dibahas dalam literatur, tetapi terdapat beberapa celah yang belum sepenuhnya dijawab bahwa sebagian besar teori menyebutkan pentingnya masjid sebagai pusat ekonomi, tetapi penelitian empiris yang menganalisis implementasi di tingkat lokal masih terbatas. Banyak studi menjelaskan potensi wakaf produktif, tetapi realisasi pengelolaan wakaf di masjid-masjid daerah seperti Masjid Agung Asy-Syuhada belum terpetakan secara jelas. Literatur seperti Aziz membahas pentingnya manajemen profesional dalam mengelola ekonomi berbasis masjid, tetapi gap muncul karena banyak masjid di Indonesia, termasuk Masjid Agung Asy-Syuhada, masih dikelola secara tradisional. Penelitian tentang pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sering kali bersifat umum dan kurang memasukkan konteks lokal, seperti budaya Madura yang unik dalam hal ekonomi dan agama.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana Masjid Agung Asy-Syuhada pamekasan mengembangkan kegiatan ekonomi yang ada di dalam masjid untuk kepentingan jamaah/masyarakat yang ada disekitar masjid. Penelitian ini nantinya akan dijadikan tesis dengan judul ***“Potensi Usaha Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan.”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran identifikasi dan batasan masalah di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi ekonomi yang dimiliki Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan?
2. Bagaimana pola pengelolaan ekonomi yang dilaksanakan di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan?
3. Bagaimana analisa kesenjangan pengembangan potensi ekonomi berbasis masjid di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui potensi ekonomi yang dimiliki Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan
2. Untuk mengetahui pola pengelolaan ekonomi yang dilaksanakan di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan
3. Untuk mngetahui analisa kesenjangan pengembangan potensi ekonomi berbasis masjid di Masjid Agung Asy-Syuhada Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis : Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan ataupun referensi untuk penelitian sejenis sebagai pengembangan ilmu

ekonomi islam dalam mengkaji potensi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid.

2. Aspek Praktis : Kontribusi hasil penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat pembaca agar memiliki karakter kreatif serta pemanfaatan potensi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama bagi pengelola masjid.

E. Definisi Istilah

1. Potensi masjid adalah aset berwujud fisik yang akan menciptakan hal produktif untuk menjangkau pemberdayaan masjid sebagai sarana bagi masyarakat setempat. Akses ini menjadi hal yang timbal balik tidak hanya sebatas konsumtif saja melainkan aset yang bergerak dalam pengembangan potensi masjid.³⁰
2. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.³¹ Pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people center development*) diarahkan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan serta, penguatan swadaya masyarakat dalam gotong royong.³²

³⁰ M. Yasir Yusuf. Dkk. *Ekonomi Kemasjidan*, 11.

³¹ Undang-undang RI Nomor. 20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*. 3.

³² Adon Nasrullah dan Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016). 148.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi Arif dengan judul penelitian “Potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Dengan Analisis SWOT” hasil penelitian menunjukkan bahwa Potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, di antaranya: (1) Potensi sumber pendanaan, (2) Potensi lembaga dan jaringan, (3) Potensi iklim usaha/bisnis di lingkungan sekitar; dan (4) Dukungan yang ditunjukkan oleh *stakeholder*.³³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin dengan judul penelitian “Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh” menunjukkan bahwa Sebahagian besar masjid di Kota Banda Aceh memiliki potensi bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi ummat yang bertujuan membangun masyarakat mandiri dan sejahtera. Potensi masjid berupa: (i) potensi sumber daya manusia; (ii) potensi lembaga dan jaringan; (iii) potensi sumber pendanaan; (iv) potensi iklim usaha/bisnis di lingkungan sekitar; dan (v) dukungan yang ditunjukkan oleh *stakeholder*.³⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, 2016. “*Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya,*” Berdasarkan hasil

³³ Muhammad Fauzi Arif, “Potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Dengan Analisis SWOT”, *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* Vol.2 No.2 (2019): 89.

³⁴ Kamaruddin, “Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* Vol. 13. No. 1 (2013): 69.

penelitian yang telah dilakukan pada tahap pertama penelitian ini, diperoleh simpulan sebagai berikut :.³⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ganjar Santika dkk, “Optimalisasi Potensi Masjid Sebagai Basis Penguatan Ekonomi Mikro Syariah Di BMT Mesjid Almuhsinin Ciamis” menunjukkan bahwa aktivitas funding dan lending nya pun berdasarkan pada ketentuan syariat islam. Dari keuntungan yang diperoleh BMT al-Muhsinin tidak semata-mata memupuk kekayaan kelompok tertentu, melainkan disalurkan demi kepentingan umat, sehingga dengan adanya ekonomi berbasis masjid tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar RW 12 sehingga mengurangi keleluasaan jurang ribawi.³⁶
5. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Maharani, Abrista Devi dengan judul “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor” menjelaskan bahwa Berdasarkan uraian hasil penelitian Konsep tolong menolong masjid al-muhajirin merupakan pola strategi khusus dalam pemberdayaan ekonomi umat dan tidak ada strategi lain dari pada itu. Civitas masjid membantu Masyarakat berkaitan dengan financial yang dibutuhkan dan membantu memenuhi kebutuhan jamaah yang berupa logistik. Bentuk pemberdayaan ekonomi umat di masjid al-muhajirin adalah berupa pembentukan koperasi masjid, Lembaga amal zakat, infak, dan

³⁵ Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, Optimalisasi Fungsi Dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya,” *Iqtishoduna* Vol. 5 No. 2 (2016): 171.

³⁶ Ganjar Santika dkk, “Optimalisasi Potensi Masjid Sebagai Basis Penguatan Ekonomi Mikro Syariah Di Bmt Mesjid Almuhsinin Ciamis,” *Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 4. No. 2 (2019): 139-140.

shodakoh, memberikan modal dan lahan untuk kegiatan bisnis dan memberikan pembinaan dan pelatihan kewirausahaan bagi mereka yang ingin memulai berbisnis, sehingga masjid selalu hadir dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan tidak hanya sebatas menjadi fasilitas ubudiyah semata.³⁷

6. Ahmad Abdul Muthalib dengan judul “Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone” Hasil penelitian menemukan bahwa faktor persepsi yang keliru, faktor keterbatasan SDM, faktor keterbatasan modal dan faktor letak yang kurang strategis penyebab belum difungsikannya masjid di Kota Watampone sebagai tempat usaha ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui masjid dapat dilakukan dengan berbagai cara yang terkoordinasi, terencana, dan tertata dengan baik antara pengurus masjid dengan masyarakat yang membutuhkan lapangan kerja. Selama mampu dikelola dengan baik, bertanggungjawab, dan penghasilannya lumayan, maka usaha apapun boleh dilakukan untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.³⁸
7. Mukhtar Adinugroho, dkk, “Model Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid Kampus Surabaya (Studi Kasus Pada Masjid Kampus UNAIR, ITS dan UNESA)”, berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa, pemberdayaan ekonomi umat dapat diketahui melalui aspek ekonomi, hal ini dapat diketahui dengan adanya unit usaha berbasis

³⁷ Adinda Maharani, Abrista Devi, “Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor” *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* Vol.5, (2021): 11.

³⁸ Ahmad Abdul Muthalib, “Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone,” *Iqtishoduna* Volume 4 Nomor 1 Ed (2018), 82.

masjid, seperti halnya minimarket syariah, kios yang dikelola oleh masjid ataupun disewakan kepada jamaah masjid. Masjid juga memanfaatkan lahan masjid sebagai lahan produktif (tempat parkir), lembaga keuangan berbasis masjid seperti Baitul Maal Wattamwil, lembaga pengelola dana Zakat, infak, shodakoh, dan wakaf. Masjid ulul azmi juga menjalin mitra kerja dengan pihak ketiga yaitu Pusat Pengelola Dana Sosial Universitas Airlangga, menjadi promotor penghimpunan dan penyaluran dana sosial umat. Wujudnya Lembaga keuangan BMT dan LAZIZWAF masjid mempunyai misi strategis dalam pemberdayaan ekonomi jamaah terutama bagi jamaah dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Masjid manarul ilmi memiliki Lembaga manajemen zakat, infak, dan shodakoh yang kemudian berubah menjadi Yayasan manarul ilmi dengan misi yang sama sebagai promotor penghimpunan dan penyaluran dana sosial umat.³⁹

8. Nur Resky Amaliah, Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Sungguminasa (Studi Kasus pada Masjid Agung Syekh Yusuf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa), peneliti menyimpulkan bahwa potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di masjid syekh yusuf sangat besar, dilihat dari infrastruktur yang sangat memadai, lokasi yang strategis, sumber daya manusia yang mempuni, namun karena keadaan masjid yang masih dalam perampungan menyebabkan tidak maksimalnya implementasi dari program-program produktif takmir masjid masih pula

³⁹ Mukhtar Adinugroho, dkk, “Model Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid Kampus Surabaya (Studi Kasus Pada Masjid Kampus UNAIR, ITS dan UNESA)”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9 (02), (2023): 2849-2850.

menjadi konsep.⁴⁰

9. Ismail Ruslan dengan judul “Pemberdayaan ekonomi masyarakat Berbasis masjid di pontianak” hasil penelitian yang lebih menitik beratkan pada eksistensi BMT sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi berbasis masjid menjelaskan bahwa Bersarnya potensi penduduk muslim yang ada di kota Pontianak, berupa sarana dan prasaran yang cukup besar dengan tersedianya 207 bangunan masjid dan 336 musholla, merupakan potensi dan peluang besar bagi penduduk kota Pontianak untuk mengembangkan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dan menjadi langka strategis dalam menanggulangi angka kemiskinan di kota Pontianak.⁴¹
10. Oki Sapitri Menghayati dan M. Iqbal, dengan judul “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Sapa Empat Lawang”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi umat di masjid jami’ sudah dapat dinikmati oleh jamaah melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid sebagaimana dilakukan oleh masjid jami’. kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid tersebut seperti pemberdayaan spiritual, Pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan dengan menggunakan manajemen kemasjidan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK Desa Sapa Panjang dan pengurus masjid.⁴²

⁴⁰ Nur Resky Amaliah, “Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Sungguminasa (Studi Kasus pada Masjid Agung Syekh Yusuf Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa),” (Skripsi, UMM, 2019), x.

⁴¹ Ismail Ruslan, “Pemberdayaan ekonomi masyarakat Berbasis masjid di pontianak”, *Jurnal Khatulistiwa* Volume 2 Nomor 1 (Maret 2012), 22.

⁴² Oki Sapitri Menghayati dan M. Iqbal, “Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Desa Sapa Empat Lawang *Equity Jurnal Ekonomi* Vol. 10 No 02 (12-2022), 92.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Metode atau Pendekatan	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Masjid Agung Asy-Syuhada
1	Muhammad Fauzi Arif	Potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Dengan Analisis SWOT	Masjid Agung Trans Studio Bandung	Analisis SWOT	Potensi meliputi sumber pendanaan , lembaga dan jaringan, iklim usaha, dan dukungan stakeholder	Fokus pada analisis SWOT, sedangkan penelitian Masjid Agung Asy-Syuhada tidak menggunakan analisis SWOT dan menekankan potensi koperasi, UMKM, dan BMT sebagai lembaga ekonomi
2	Kamaruddin	Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh	Masjid di Kota Banda Aceh	Analisis potensi ekonomi	Menunjukkan potensi SDM, lembaga, pendanaan , iklim usaha, dan dukungan stakeholder	Penelitian Kamaruddin lebih luas dalam mencakup banyak masjid, sedangkan penelitian Masjid Agung Asy-Syuhada berfokus pada satu masjid dengan program spesifik

						seperti BMT dan UMKM
3	Asep Suryanto dan Asep Saepulloh	Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya	Masjid di Kota Tasikmalaya	Studi kasus	Fokus pada optimalisasi fungsi masjid dan model pemberdayaan ekonomi	Asep Suryanto dan Saepulloh menekankan model optimalisasi secara umum, sementara Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki program spesifik seperti ZIS Center
4	Ganjar Santika, dkk.	Opptimalisasi potensi masjid sebagai basis penguatan ekonomi mikro syariah Di BMT Masjid Almuhsinin Ciamis	Masjid Almuhsinin, Ciamis	Studi kasus BMT	Aktivitas BMT dalam funding dan lending sesuai syariah, dampak positif bagi komunitas	Penelitian ini berfokus pada BMT sebagai lembaga utama, sementara Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki beberapa lembaga, termasuk koperasi dan ZIS Center
5	Adinda Maharani, Abrista Devi	Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor	Masjid Al-Muhajirin Bogor	Studi kasus	koperasi, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah, menjadi modal dan lahan untuk berbisnis dan	Penelitian ini berfokus pada LAZIS sebagai lembaga utama, sementara Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki beberapa

					pelatihan kewirausahaan bagi mereka yang ingin memulai bisnis.	lembaga, termasuk koperasi dan ZIS Center
6	Ahmad Abdul Muthalib	Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone	Masjid di Kota Watampone	Kualitatif	Faktor penghambat seperti persepsi keliru, keterbatasan SDM, modal, dan lokasi kurang strategis	Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor penghambat yang spesifik, sedangkan Masjid Agung Asy-Syuhada menekankan program pemberdayaan ekonomi dengan dukungan komunitas
7	Mukhtar Adinugroho, dkk	Model pemberdayaan ekonomi sosial masyarakat berbasis masjid kampus surabaya (studi kasus pada masjid Kampus UNAIR, ITS dan UNESA)	Masjid Kampus UNAIR, ITS dan UNESA	Studi kasus	Model pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan aspek ekonomi dan sosial berbasis Masjid. Sumber dana diambil dari dana ZIZWAF dan Lembaga	Penelitian ini berfokus pada optimalisasi peran ZIZWAF dan Lembaga ekonomi mikro sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, sementara Masjid Agung Asy-Syuhada memiliki beberapa lembaga, termasuk koperasi dan

					mikro ekonomi.	ZIS Center yang juga berperan sama.
8	Nur Resky Amaliah	Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Sungguminasa	Masjid Syekh Yusuf, Somba Opu, Gowa	Studi kasus	Potensi besar namun terhambat oleh infrastruktur yang belum selesai	Penelitian ini berfokus pada infrastruktur yang menjadi kendala, berbeda dengan Masjid Agung Asy-Syuhada yang sudah memiliki infrastruktur memadai
9	Ismail Ruslan	Pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Kota Pontianak	Masjid di Pontianak	Analisis potensi ekonomi berbasis masjid	Menekankan pada peran BMT dalam pengurangan kemiskinan	Ismail Ruslan lebih memfokuskan pada BMT dan pengurangan kemiskinan secara luas, sedangkan Masjid Agung Asy-Syuhada mencakup program koperasi dan UMKM untuk kesejahteraan lokal
10	Oki Sapitri Menghayati dan M. Iqbal	Analisis pemberdayaan ekonomi Masyarakat berbasis masjid di Desa Sapa	Masjid Jami', Desa Sapa Empat	Studi kasus	Pemberdayaan ekonomi dan sosial melalui kegiatan keagamaan,	Penelitian ini mengaitkan kegiatan sosial, sedangkan Masjid Agung Asy-Syuhada

		Empat Lawang.			pendidikan, dan ekonomi oleh pengurus dan PKK	lebih berfokus pada pemberdayaan ekonomi syariah melalui lembaga keuangan
--	--	---------------	--	--	---	---

Tabel ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam upaya pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan objek dan konteks masjid yang diteliti.